

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Priyono (2018) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar pada tahun 2010-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam menerbitkan opini tidak hanya melihat pembayaran pinjaman jangka pendek saja tetapi juga liabilitas jangka panjangnya. Selain itu strategi manajemen dalam upaya mengatasi kondisi keuangan perusahaan juga dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini auditnya.

Nugroho *et al.*, (2018) dalam penelitiannya melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Total sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan, yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut berdasarkan perhitungan profitabilitas dengan *Return On Assets* (ROA). Nilai ROA dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan sehingga terdapat kemungkinan rendahnya ROA bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk, tetapi harus ditinjau dan dianalisa lebih lanjut penyebab rendahnya ROA tersebut. Seperti jika perusahaan melakukan investasi dapat menyebabkan rendahnya nilai ROA, sehingga auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko

perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari investasi tersebut. Jika rencana manajemen cukup layak, maka perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba.

Solikhah (2016) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang berupa data keuangan dan rasio keuangan, diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Total sampel dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan, yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut telah sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam PSA No. 30 tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, dimana dalam salah satu pointnya disebutkan tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa. Perusahaan yang mengalami gagal bayar (*debt default*) akan memicu auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

HS dan Azzahra (2020) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar pada tahun 2017-2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Astari dan Latrini (2017) dalam penelitiannya menggunakan data sukender dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada seberapa luas pengungkapan informasi yang diberikan.

Gallizo & Saladrigues (2016) dalam penelitiannya di Negara Spain (Spanyol), menggunakan *multivariate logit analysis*, terhadap 48 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang positif mengakibatkan kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Özcan (2016) dalam penelitiannya di Negara Turkey, melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Istanbul sejak 2005-2014. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, *return on asset*, *return on equity*, dan *profit margin*, berperan penting dalam memprediksi jenis opini audit. Koefisien negatif pada *return on asset*, *return on equity*, dan *profit margin* mengindikasikan bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini audit yang merugikan, ketika klien audit memiliki kinerja keuangan yang lemah.

Salawu *et al.*, (2017) dalam penelitiannya di Negara Nigeria, menggunakan data sukender dan laporan tahunan bank yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit melalui *Factbooks of Nigerian Stock Exchange*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini

adalah Bank yang terdaftar di Nigeria periode 2007-2012. Total sampel dalam penelitian ini adalah 15 bank dari 22 bank yang terdaftar di Nigeria. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank-bank di Nigeria memiliki likuiditas dan profitabilitas yang baik serta hasil hubungan antara *going concern* dan opini audit positif dan signifikan yang berarti bahwa sebagian besar ketidakwajaran akuntansi dan keruntuhan di Nigeria dalam beberapa tahun terakhir ada kaitannya dengan kelangsungan usaha (*going concern*). Itu artinya bahwa *going concern* dapat menjadi solusi dari masalah laporan keuangan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Laporan Keuangan**

#### **2.2.1.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hidayat (2018:2) Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran terkait kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan (Bahri, 2016:34).

Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No.1 (2015:3) menyatakan bahwa:

*“Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”*

#### **2.2.1.2. Kegunaan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil usaha serta perkembangan perusahaan setiap waktunya dan untuk mengetahui telah sejauh mana perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan terutama pihak yang menginvestasikan modalnya

sehingga membutuhkan informasi mengenai sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat mengambil keputusan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan sangat membantu pihak pemegang saham dalam mengambil keputusan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini atau bahkan sebagai alat untuk memprediksi kondisi di masa mendatang (*forecast analyzing*) (Hidayat, 2018:4).

### **2.2.1.3. Pengguna dan Kebutuhan Informasi**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No.1 (2015), pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan pengguna lain. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat, berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut, serta untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan serta kelompok-kelompok yang mewakili mereka, tertarik pada informasi terkait stabilitas dan profitabilitas entitas, serta informasi untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi pinjaman  
Pemberi pinjaman tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya  
Pemasok dan kreditor usaha lainnya, tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan  
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi terkait kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan , atau bergantung pada entitas.
- f. Pemerintah  
Pemerintah dan lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang mereka butuhkan untuk mengukur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik penetapan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat  
Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian kegiatannya.

#### **2.2.1.4. Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan menurut IASB dalam Ankarath (2012:23), yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan  
Laporan keuangan menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan diperlukan

untuk pemahaman dan menganalisis keadaan keuangan suatu entitas, yaitu likuiditas dan solvabilitas serta fleksibilitas keuangan pada suatu waktu, agar dapat menentukan kebijakan keuangan dengan baik khususnya dalam menghadapi kesulitan arus kas.

2. Laporan Laba-Rugi Komprehensif

Laporan laba-rugi komprehensif terdiri atas pendapatan dan beban yang memberikan gambaran informasi mengenai kinerja keuangan entitas selama periode usaha tertentu, yaitu laba rugi, komposisi, dan rincian penghasilan (pendapatan dan keuntungan) serta beban yang berguna untuk menghitung atau menganalisis profitabilitas, efisiensi, pengambilan investasi, laba per saham, serta dugaan (ramalan) tentang kemampuan arus kas entitas tersebut.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan yang terjadi atas setiap komponen ekuitas, yaitu peningkatan atau penurunan pada aset bersih pemilik (*owners*) suatu entitas selama suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun untuk menjelaskan (a) jumlah penerimaan (*receipts*) dan pengeluaran (*disbursements/payments*) dana kas (kas dan setara kas) selama suatu periode usaha, (b) sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran, serta (c) bertambah atau berkurangnya saldo akhir kas dan setara kas dibandingkan saldo awal periode usaha.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan ikhtisar kebijakan penting lainnya.

6. Laporan Posisi Keuangan Pada Awal Periode Komparatif

Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan bilamana suatu entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara

retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau bahkan saat entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

## **2.2.2. Audit**

### **2.2.2.1. Pengertian Audit**

Agoes (2012:4) mendefinisikan auditing yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah menyajikan informasi keuangan secara wajar berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), maka laporan keuangan wajib diaudit oleh auditor eksternal yang independen Kartikahadi *et al.*, (2012:30).

### **2.2.2.2. Jenis Audit**

Arens *et al.*, (2015:12-15), audit digolongkan kedalam 3 jenis, yaitu :

#### 1. Audit operasional

Audit ini merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang obyektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

#### 2. Audit kepatuhan / ketaatan

Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena dilakukan oleh pegawai perusahaan.

#### 3. Audit laporan keuangan

Audit ini merupakan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan



keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian hasil audit dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

Penelitian ini termasuk dalam audit atas laporan keuangan (*Financial Statement Audit*), suatu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu entitas secara keseluruhan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (biasanya prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum).

### **2.2.2.3. Komponen Audit**

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:3-4) terdapat 3 (tiga) komponen atau elemen dalam auditing, yaitu:

1. Auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independen dan objektif.
2. Auditor harus mempunyai kecukupan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien. Bukti dapat diperoleh melalui pengamatan, inspeksi, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara objektif.
3. Auditor harus menyampaikan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan audit. Laporan audit digunakan untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan.

Dalam memberikan pendapat, auditor harus didukung dengan kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada standar profesional akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

### **2.2.3. Opini Audit**

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan mengenai laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit merupakan langkah akhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) (PSA 29 SA seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

- a) Pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b) Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
- c) Pendapat wajar dengan pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- d) Pendapat tidak wajar. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- e) Pernyataan tidak memberikan pendapat. Hal ini menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

#### **2.2.4. *Going Concern***

Dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) (PSA No. 30 SA seksi 341) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah hubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lain.

### 2.2.5. Opini Audit *Going Concern*

Menurut Miraningtyas dan Yudowati (2019) opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha dimasa yang akan datang. Walaupun mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan tujuan dari suatu proses audit, tetapi auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah entitas tersebut memiliki kecenderungan untuk bertahan (Junaidi dan Nurdiono, 2016:14).

Auditor menetapkan opini audit *going concern* apabila ditemukannya kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi kesangsian besar terhadap kelangsungan hidup entitas dalam proses audit. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya berdasarkan PSA 30 paragraf 6 dalam Junaidi dan Nurdiono (2016:16):

a) Trend negatif

Misal: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan yang jelek.

b) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Misal: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian aset.

c) Masalah intern

Misal: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

d) Masalah luar yang telah terjadi

Misal: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan frenchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar dan sebagainya.

Pertimbangan auditor atas situasi-situasi tersebut yaitu munculnya kemungkinan bahwa kegiatan usaha yang dimiliki klien tidak dapat diteruskan atau memenuhi kewajibannya dalam periode waktu tertentu (tidak lebih satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit).

Apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun, apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan menyatakan tidak memberikan pendapat apabila satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut. Akan tetapi, apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa.

## **2.2.6. Likuiditas**

### **2.2.6.1. Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Fahmi (2016:121) Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan. Rasio likuiditas dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan

usaha yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang karena tanda awal dari terjadinya kesualitan keuangan dan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun.

#### **2.2.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas memiliki banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Melalui rasio likuiditas pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2012) dalam Septiana (2019:67) :

1. Untuk mengukur kemampuan entitas membayar utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan entitas membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara menyeluruh. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah 1 tahun dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan entitas membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja entitas.
5. Untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan terkait perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi serta posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari tiap komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **2.2.6.3. Jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Murhadi (2013:57) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini terbagi atas :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dalam penelitian ini analisa dilakukan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh current ratio yang mencakup seluruh aset lancar dan liabilitas lancar dan umumnya dianggap dapat diterima bila bernilai 2 banding 1 atau lebih baik. Secara umum, *current ratio* yang tinggi mengindikasikan kemampuan entitas membayar liabilitas lancar. Namun demikian, jika aset lancar meliputi piutang lama atau persediaan lama, rasio ini dapat terdistorsi (Messier et al. 2014:174).

### **2.2.7. Profitabilitas**

#### **2.2.7.1. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Hery (2015:192) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi entitas.

#### **2.2.7.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi entitas maupun bagi pihak luar, yaitu antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sedangkan untuk manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, yaitu antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

### **2.2.7.3. Jenis Rasio Profitabilitas**

Pada dasarnya semakin lengkap macam rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara lengkap (Kasmir, 2012). Macam-macam rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu antara lain:

- a. Gross Profit Ratio
- b. Margin EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, dan Amortization*)
- c. Profit Margin on Sales
- d. Net Profit Margin (NPM)
- e. Return on Assets (ROA)
- f. Return on Equity (ROE)
- g. Return on Invested Capital (ROIC)

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:228).

### **2.2.8. Debt Default**

#### **2.2.8.1. Pengertian Debt Default**

Dalam Tuanakotta (2015:179) salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

#### **2.2.8.2. Kriteria Debt Default**

Kriteria *debt default*, yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan tidak dapat/lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
- b. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

*Debt default* atau kegagalan dalam pembayaran hutang atau kegagalan dalam memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan litigasi atau tuntutan pengadilan terhadap perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan



memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

### **2.2.9. Disclosure**

#### **2.2.9.1. Pengertian *Disclosure***

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Hastuty dan Azzahra, 2020). Selain berguna untuk para investor, pengungkapan informasi ini akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah pemberian opini. *Disclosure* mengandung arti yaitu laporan keuangan harus memberikan informasi serta penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu usaha. Artinya informasi yang disajikan harus lengkap, jelas serta dapat menggambarkan secara tepat terkait kondisi ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

#### **2.2.9.2. Jenis Pengungkapan (*Disclosure*)**

Dalam Subroto (2014:15) Pengungkapan perusahaan meliputi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Standar Akuntansi). Menurut SAK, pengungkapan wajib meliputi pengungkapan dalam laoran keuangan, catatan atas laoran keuangan, dan informasi pelengkap lainnya yang diwajibkan.
2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi selain yang diwajibkan oleh peraturan. Dalam arti lain yaitu pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi serta

informasi lainnya yang relevan sebagai dasar untuk membuat keputusan oleh para pemakai laporan keuangan.

Kewajiban dalam penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik telah diatur oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

### 2.2.9.3. Item Pengungkapan (*Disclosure Item*)

*Disclosure item* dibutuhkan sebagai scoring atau penentu score *disclosure*. Dimana nantinya score tersebut digunakan untuk perhitungan *disclosure level*. Dalam Kumalasari (2012) Terdapat 33 item pengungkapan informasi perusahaan yang disajikan dalam laporan tahunan. Berikut adalah tabel *disclosure* item:

**Tabel 2.1** Item *Disclosure*

No	Keterangan
1.	Ikhtisar data keuangan penting
2.	Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan
3.	Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan
4.	Laporan dewan komisaris mengenai pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi
5.	Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6.	Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha
7.	Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan
8.	Nama dan alamat perusahaan
9.	Riwayat singkat perusahaan
10.	Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan
11.	Struktur organisasi dalam bentuk bagan
12.	Visi dan misi perusahaan
13.	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14.	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15.	Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misal :aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dan akan dilakukan)

16.	Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17.	Nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, presentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perusahaan tersebut
18.	Kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama Bursa efek dimana saham perusahaan dicatatkan
19.	Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20.	Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional
21.	Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan
22.	Tinjauan operasi per segmen usaha
23.	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya
24.	Prospek usaha dari perusahaan
25.	Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan , antara lain : strategi pemasaran dan pangsa pasar
26.	Kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen
27.	Tata kelola perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> )
28.	Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
29.	Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
30.	Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris
31.	Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan
32.	Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun
33.	Informasi tentang penelitian dan pengembangan

### 2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

#### 2.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi likuiditas perusahaan yang rendah agar kinerjanya tidak terlihat buruk. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen. Semakin rendah kinerja manajemen berupa likuiditas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya, semakin tinggi kinerja manajemen berupa likuiditas maka semakin rendah penerimaan opini

audit *going concern*, karena perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak ragu terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Lie *et al.*, 2016).

Indriastuti (2016), Miraningtyas dan Yudowati (2019), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dengan baik, sehingga apabila perusahaan dalam kondisi likuid, maka perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan dan membuat laba yang dihasilkan semakin meningkat.

$H_1$  = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi usaha. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan adanya laba dalam laporan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang normal atau dapat dikatakan tidak mengalami kerugian, akan membuat perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan sehingga kecil kemungkinan perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern*. Jika semakin tinggi kinerja manajemen berupa profitabilitas maka akan semakin rendah penerimaan opini audit *going concern* (Lie *et al.*, 2016).

Ramadhani *et al.*, (2016), Ariyani dan Wijaya (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

$H_2 =$  Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.3. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Dalam Tuanakotta (2015:179) salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Dewi dan Latrini (2018), Oktaviani dan Challen (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Salah satu indikator seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan serta melakukan penilaian terhadap kelangsungan usaha perusahaan yaitu kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan bunganya.

$H_3 =$  *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.4. Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Disclosure* memiliki arti yaitu laporan keuangan harus memberikan informasi serta penjelasan yang cukup terkait hasil aktivitas suatu usaha. Artinya informasi yang disajikan harus lengkap, jelas serta dapat menggambarkan secara tepat terkait kondisi ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap hasil operasi entitas.

Dalam Miraningtyas dan Yudowati (2019) Semakin tinggi tingkat pengungkapan (*disclosure level*) yang dilakukan perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan dan semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk maka akan

mempermudah auditor untuk mendapatkan bukti dalam menilai kelangsungan usaha (*going concern*). Pengungkapan yang lebih luas lebih memungkinkan perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

Miraningtyas dan Yudowati (2019), Hastuty dan Azzahra (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

$H_4 = Disclosure$  berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dugaan yang akan diajukan dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

$H_1 =$  Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

$H_2 =$  Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

$H_3 = Debt\ default$  berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

$H_4 = Disclosure$  berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

#### **2.5. Kerangka Konseptual Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang termasuk dalam Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual Penelitian

